

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Operasional

1. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru yang baik adalah guru yang memberikan siswa-siswinya sarana agar mampu mencapai hasil dengan sendirinya. Bukan guru yang biasa mendikte sikap tertentu dalam setiap permasalahan.¹Tatkala orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah berarti tanggung jawab pendidikan anaknya dilimpahkan kepada guru. Hal itu pun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada guru yang sembarangan karena guru bukanlah berasal dari orang yang sembarangan. Apalagi jika itu adalah guru agama.

Menurut Drs. Moch. Uzer Usman,

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Profesi ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu juga belum dapat disebut guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus yakni menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²

¹M. Abdullah ad-Dhuweisy, *Menjadi Guru yang Sabar & Berpengaruh* (Surabaya: Pustaka ELBA, 2010), 30

²Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

Menurut Sardiman, “guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.³ Oleh karena itu, guru merupakan suatu unsur di bidang kependidikan yang memiliki peran aktif dan sebagai tenaga profesional dan melaksanakan tugas sesuai tuntutan masyarakat.

Dalam rangka ini guru tidak hanya sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajarnya.⁴ Terdapat tiga poin penting, bahwa kedudukan guru adalah sebagai tenaga pengajar, pendidik, dan pembimbing siswa. Sebagai tenaga pengajar karena guru yang mengajar diharuskan berpacu pada aturan yang sudah ditetapkan. Dikatakan pendidik, karena memang guru adalah seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Dikatakan pembimbing karena itu memanglah tugas guru. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Guru yang mengajar akan otomatis melakukan bimbingan belajar, bimbingan tentang keterampilan dan

³Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 125.

⁴Ibid.,

sebagainya. Jadi antara mendidik dan membimbing tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswanya untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵

Menurut Azyumardi Azra pembelajaran PAI adalah proses tranformasi dan internalisasi pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswanya, interalisasi PAI dalam diri manusia melalui proses pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memiliki profesi sebagai guru yang dengan sadar membimbing dan bertanggungjawab terhadap anak-anak didiknya kearah

⁵Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran PAI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11

⁶Azyumardi Azra, Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millennium Baru (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 5.

pencapaian kedewasaan serta terbentuknya perilaku anak yang Islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Kompetensi Guru

Dalam dunia pendidikan guru merupakan sosok manusia yang memiliki tanggungjawab besar dan berat. Tidak mudah bagi seorang guru untuk mendidik siswa-siswinya menjadi manusia yang bertanggungjawab dengan ilmunya. Untuk itu, seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi guna menjadi tenaga pendidik yang profesional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa, "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".⁷

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kompetensi kinerja profesi keguruan dalam penampilan aktual belajar-mengajar, minimal memiliki empat kemampuan, yakni:

1. Merencanakan proses belajar-mengajar
2. Melaksanakan, memimpin atau mengelola proses belajar-mengajar
3. Menilai proses kemajuan belajar-mengajar

⁷Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 75.

4. Menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional.⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki ketrampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien.

c. Peran Guru

1) Guru sebagai Demonstrator

Guru hendaknya senantiasa menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁹

Oleh karena itu, dalam menentukan hasil belajar siswa yang baik diperlukan peran guru sebagai demonstrator, yakni guru haruslah senantiasa meningkatkan bidang keilmuannya serta memiliki percaya diri yang kuat agar dapat membangun jiwa siswa menuju perubahan tingkah laku yang baik dan berakhlak mulia.

⁸Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia.*, 77.

⁹Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 9.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas, yakni guru hendaknya mampu mengelola dan mengorganisasi kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Sebagai manajer guru bertanggungjawab memelihara lingkungan kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan membimbing proses-proses intelektual siswa dan sosial di dalam kelasnya.¹⁰

Guru tidak hanya memungkinkan siswanya belajar, namun juga mengembangkan kebiasaan belajar siswa secara efektif dan menyenangkan.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Berdasarkan keperluan tersebut guru haruslah terampil dalam mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik agar dapat tercipta lingkungan yang interaktif. Guru mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah atau pun surat kabar.¹¹

Pengetahuan banyak mengenai media pendidikan yang dimiliki guru belumlah cukup, disamping mengetahui berbagai

¹⁰Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 10.

¹¹*Ibid.*, 11.

macam media belajar guru haruslah mampu menyelaraskan atau menyeimbangkan penggunaan media dalam pembelajaran. Kemudian seorang guru diharuskan untuk mampu menyampaikan materi pembelajaran.

4) Guru sebagai Evaluator

Selama satu periode pendidikan, guru selalu mengadakan evaluasi, maka dari itu guru berperan sebagai evaluator yang baik. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang sudah dirumuskan berjalan baik atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum.¹²

Berdasarkan adanya evaluasi dalam satu periode, guru dapat mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajarnya meliputi pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi, dan ketepatan metode mengajar.

5) Guru sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan agar siswanya menunjukkan potensinya, menumbuhkan aktivitas, dan daya cipta (kreativitas).¹³

Siswa mau melakukan sesuatu atau belajar karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu. Hal tersebut

¹²Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 11.

¹³Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar.*, 145.

menunjukkan akan pentingnya peran guru sebagai motivator, maka dari itu guru harus bisa mendorong dan merangsang siswa untuk terus belajar dengan baik.

2. Kajian tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Dari segi bahasa “ekstra” berarti tambahan di luar yang resmi, sedangkan menurut istilah “ekstra kurikuler” berarti kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran. Dewa Ketut Sukardi mengatakan:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya.¹⁴

Menurut Zainal Aqib kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang

¹⁴Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), 243.

secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemauan dan berwenang di sekolah.”¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa yang diselenggarakan oleh sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

b. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar yang memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Pelaksanaannya diharapkan mampu merubah kepribadian siswa yang buruk menjadi lebih baik. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa dari berbagai macam aspek, yaitu kognitifnya, afektifnya dan psikomotoriknya.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi dalam menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Diharapkan siswa dapat mengetahui, mengenal, serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan hubungan pelajaran yang lain.¹⁶

Jadi, tujuan daripada kegiatan ekstrakurikuler yakni dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek,

¹⁵Zainal Aqib, et. al., Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter (Bandung: Yrama Widya, 2011), 68.

¹⁶Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 271.

dapat mengembangkan bakat dan minat siswa, dan dapat menghungkannya dengan pelajaran di kelas yang terkait.

c. Jenis Kegiatan Ektrakurikuler

Kegiatan ektrakurikuler dapat dikembangkan sesuai dengan berbagai macam cara. Kegiatan ini menuntut kepala sekolah dan guru-guru yang bersangkutan untuk merancang kekreatifan dalam menyelenggarakan kegiatan ektrakurikuler.

Dalam kurikulum SLTA sederajat Petunjuk Pelaksanaan Pelajaran PAI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dikhususkan pada kegiatan ektrakurikuler PAI, ada 7 macam jenis-jenis kegiatannya, antara lain:

- 1) Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ),
- 2) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan PHBN,
- 3) Ceramah Agama (khithobah),
- 4) Seni kaligrafi,
- 5) Kunjungan ke museum dan ziarah ke Wali Songo,
- 6) Penyelenggaraan shalat Jum'at dan tarawih,
- 7) Pecinta alam.¹⁷

d. Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ektrakurikuler dilakukan oleh pendidik atau tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan lembaga kegiatan ektrakurikuler yang dimaksud. Diantaranya pelaksanaan kegiatan ektrakurikuler secara terperinci yakni :

¹⁷Otong Sutrisno, Administrasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 36.

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin, spontan dan keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru, konselor atau tenaga kependidikan disekolah atau madrassah.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pelaksanaan sebagaimana telah direncanakan.¹⁸

3. Kajian tentang Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Kata al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari.¹⁹ Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.²⁰

Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).²¹ Yang lain mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang

¹⁸Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah., 271.

¹⁹Aminudin, et. al., Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 45.

²⁰M. Quraish Shihab, et. al., Sejarah dan Ulum Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13.

²¹Ibid.,

diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Yang lain mengatakan: al-Qur'an adalah kalamullah yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Jadi meningkatkan baca al-Qur'an adalah suatu usaha atau proses yang bertahap dalam mencapai hasil baca al-Qur'an yang baik dan benar.

b. Tujuan Pengajaran Al-Qur'an

Tujuan pengajaran al-Qur'an ada beberapa macam, yakni meliputi:

- 1) Siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Siswa memahami dan merenungkan makna ayat-ayat al-Qur'an.
- 3) Mengarahkan dan menunjukkan kandungan isi al-Qur'an kepada siswa.
- 4) Memahamkan siswa terhadap hukum-hukum yang disebutkan dalam al-Qur'an.
- 5) Menjadikan siswa memiliki adab-adab qur'ani.
- 6) Menanamkan akidah islami dalam hati siswa.²²

Berdasarkan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya pembelajaran al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup di dunia

²²Asy-Syaikh Fuhaime Musthafa, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 124.

dan di akhirat, dengan belajar al-Qur'an siswa dapat memahami fadhilah dari membaca al-Qur'an.

c. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an tidak terlepas dari masalah tempo. Terdapat empat cara membaca al-Qur'an bersarkan temponya, yakni meliputi:

- 1) Tartil, yakni membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan dan jelas mengeluarkan setiap huruf makhrajnya sesuai sifat yang dimilikinya, memperhatikan hukum-hukum bacaan dan makna ayat-ayat al-Qur'an.
- 2) Tadwir, yakni membaca al-Qur'an dengan cara pertengahan antara pelan dan cepat, serta memperhatikan tajwidnya.
- 3) Tarqiq, yakni membaca al-Qur'an dengan cepat tanpa meninggalkan hukum-hukum bacaannya.
- 4) Hadr, yakni membaca al-Qur'an dengan sangat perlahan, lebih pelan daripada tartil, cara ini baik digunakan untuk tingkat awal pembelajaran membaca al-Qur'an.²³

d. Metode-metode Membaca Al-Qur'an

1. Metode Tilawati

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau

²³Syeikh Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo Mesir: CV Pustaka Setia, 1992), 102.

sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu.

Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar. Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “thariqat”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud.²⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Membaca al-Qur’an (tilawatul Qur’an) adalah salah satu ibadah yang banyak mengandung keutamaan. Al-Qur’an merupakan pintu gerbang meraih petunjuk-petunjuk dalam menjalani kehidupan umat Islam. Siapa pun yang menginginkan petunjuk dari Allah Swt. pasti akan menjadikan tilawatul Qur’an sebagai ibadah unggulannya.²⁵

Pada era modern banyak metode belajar membaca al-Qur’an yang baru, praktis dan lebih gampang di lembaga pendidikan. Bagi yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur’an sama sekali, bisa memakai metode baru tersebut sesuai keinginan.

²⁴Ahmad Munjin Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), 29.

²⁵Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 137-143.

Beragam pula cara yang dipakai dalam suatu metode, mulai dari cara membaca cepat, membaca dengan menyelipkan lagu-lagu tilawah, atau membaca dengan melafalkan huruf dengan suara keras.

Di SMA Negeri 1 Prambon Nganjuk salah satu metode yang digunakan saat ini adalah metode Tilawati. Metode tilawati dalam pembelajaran al-Qur`an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca al-Qur`an dengan ciri khas menggunakan lagu rostdan menggunakan pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui tehnik baca simak.

Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca al-Qur`an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.²⁶

Adanya penerapan lagu dalam bacaan al-Qur`an siswa akan lebih senang dalam proses pembelajaran dan gemar membaca al-Qur`an sehingga berdampak pada hasil belajar siswa khususnya di SMA Negeri 1 Prambon kabupaten Nganjuk.

a) Pendekatan Klasikal dalam kegiatan Baca al-Qur`an Metode Tilawati

Klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara berkelompok dengan menggunakan alat peraga.

Tiap kelompok terdiri dari sepuluh siswa beserta satu tutor.

²⁶Abdurrahim Hasan et.al., Strategi Pembelajaran Al-Qur`an Metode Tilawati (Surabaya, Pesantren Al-Qur`an Nurul Falah, 2010), 4.

Teknik ini biasanya diberi waktu 15-30 menit. Manfaat Klasikal praga adalah agar siswa terbiasa dengan bacaan yang dibaca sehingga siswa mudah untuk melancarkan bacaannya. Selain itu dengan teknik klasikal ini siswa mudah dalam penguasaan lagu rost, sehingga siswa mampu untuk melancarkan bacaan di halaman-halaman awal hingga halaman terakhir.

Penerapan pendekatan klasikal peraga diatas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi.
 - 2) Pada saat klasikal, pertama tutor harus mengajar membaca, kedua dan ketiga tutor harus ikut membaca karena sebagai komando agar siswa ikut membaca.
 - 3) Tidak diperkenankan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin klasikal atau menunjuk siswa untuk membaca.
 - 4) Saat memimpin klasikal tutor hendaknya bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar siswa.
- b) Teknik Baca Simak dalam kegiatan Baca al-Qur'an Metode Tilawati

Baca simak adalah adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran, yang satu membaca dan yang lain menyimak dengan durasi waktu sekitar 30 menit. Manfaatnya adalah siswa tertib dan pembagian waktu setiap siswa adil. Baca simak juga melatih siswa untuk bersikap

toleransi terhadap temannya yang membaca, sehingga siswa yang tidak membaca itu bisa menyimak dan mendengarkan yang sama dengan membaca dalam hati.

Oleh karena itu maka apabila dilakukan pengajaran baca simak maka Allah akan memberikan rahmat kepada kita sebagaimana firman-Nya :

Artinya: "Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".²⁷

Penerapan tehnik baca simak yang diperhatikan saat itu adalah siswa membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing siswa membaca satu halaman penuh dalam bukunya yakni yang telah diajarkan oleh tutornya masing-masing.

2. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati yaitu sama metode membaca al-Qur'an yang langsung memasukan kaidah-kaidah tajwid didalam bacaan-bacaan secara praktis tanpa harus mempelajari ilmu tajwidnya, sehingga dapat langsung membaca tartil. Sebagai buku acuan Qira'ati adalah buku Metode Praktis Belajar Al-Qur'an Qira'ati susunan Dachlan

²⁷QS. Al-A'raf (7): 204.

Salim Zarkasi yang semuanya berjumlah sepuluh jilid. Cara mengajarkannya adalah:²⁸

a) Qira'ati 1

Pengenalan huruf dengan cara langsung dibaca tanpa dieja. Seperti tidak boleh dituntun membaca, guru hanya menerangkan pokok pelajaran (yang diberi garis bawah).

b) Qira'ati 2

Membaca tiga huruf dengan bacaan pendek tidak boleh membaca panjang serta membaca huruf bersambung.

c) Qira'ati 3

Pengenalan tanda baca fathah, kasrah, dhammah dan perubahan bentuk huruf 'ain.

d) Qira'ati 4 dan 5

Pengenalan fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhammah tanwin, serta bacaan mad.

e) Qira'ati 6

Pengenalan lam sukun dan alif lam sukun, mim sukun dan nun sukun.

f) Qira'ati 7

Pengenalan bacaan tanwin dibaca dengung, wawu sukun didahului fathah (yau), wawu yang tidak betanda nun dan mim tasydid serta al.

²⁸Ida Vera Sophya & Saiful Mujab, "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Untuk Anak", Elementary, 2, Juli-Desember 2014.

g) Qira'ati 8

Inti pelajarannya adalah nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf mim, mim sukun bertemu dengan huruf mim, nun sukun, atau tanwin bertemu lam, nun sukun, atau tanwin bertemu huruf ya dan lafadz Allah didahului huruf berharokat tanwin.

h) Qira'ati 9 dan 10

Inti pelajarannya adalah qolqolah, iqlab, ikhfa syafawi dan untuk jilid sepuluh adalah tentang idhar.

3. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah sebuah cara cepat membaca al-Qur'an yang dikembangkan oleh KH. As'ad Humam dari Balai Litbang LPTQ Nasional bersama team Tadarus "AMM" Kotagede Yogyakarta. Metode ini dikembangkan dari metode Qiro'ati karangan Ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi. Metode Iqro' tersusun dalam enam jilid yang masing-masing adalah tingkatan-tingkatan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dalam setiap tingkatan, siswa diberikan Ujian (EBTA) yang harus dilalui. Apabila siswa tidak lulus dalam ujian tersebut, maka siswa diharuskan mengulang. Sistem yang diterapkan dalam pembelajaran Iqra' adalah sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), privat, dan asistensi. Pada prinsipnya, guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga peran guru dalam pembelajaran Iqra' hanya sebagai penyimak, pemberi contoh tidak sebagai penuntun. Dalam sistem privat, guru

menyimak seorang demi seorang. Sedangkan dalam asistensi, siswa yang telah mahir dalam tingkatan tertentu dapat menjadi penyimak siswa lain.²⁹

KH. As'ad Humam telah lebih dari lima puluh tahun mengajar santri membaca al-Quran. Berbagai metode pembelajaran telah diterapkan dan dirasa masih belum sempurna. Oleh sebab itu, beliau menyusun metode Iqra' yang diadaptasi dari metode Qira'ati karangan Ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi.³⁰

4. Metode Sima'i

Sima'i secara harfiah artinya adalah mendengar, yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra. Metode ini dapat dilakukan oleh gurunya, karena dalam hal ini guru berperan aktif untuk membacakan satu persatu ayat yang harus dihafalkan, kemudian diputar dan didengar sambil mengikutinya secara perlahan. Kekurangan metode ini adalah tidak cocok untuk tipe siswa yang tidak memiliki konsentrasi penuh karena metode ini ditekankan untuk banyak menyimak. Kelebihan metode ini adalah bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi

²⁹As'ad Humam, Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an edisi Revisi (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 2000), 1-4.

³⁰Ibid.,

penyandang tuna netra atau siswa-siswi yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.³¹

4. Upaya Meningkatkan Baca Al-Qur'an

a. Kajian tentang Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Oleh sebab itu, membaca al-Qur'an adalah perintah dari Allah untuk seluruh umat Islam. Barang siapa yang belajar membaca al-Qur'an, maka ia akan mendapat pahala berlipat ganda, karena membaca al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang mulia. Bahkan membaca al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi kaum muslim dikala susah maupun bahagia, menjadi obat penawar berbagai penyakit hati dan menentramkan jiwa.³²

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa membaca al-Qur'an merupakan ibadah sekaligus perintah dari Allah kepada umat Islam di dunia. Membaca disini bukan hanya melafadzkan atau sekedar melihat bacaan, namun juga memaknai, memahami, serta mengamalkan isi dan kandungan kitab suci al-Qur'an, maka dari itu sangat penting jika membaca al-Qur'an dilakukan sejak dini sampai akhir hayat.

Kecintaan terhadap kitab suci al-Qur'an akan membawa ketentraman dalam hati dan jiwa masing-masing manusia. Al-Qur'an

³¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca A-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 41.

³²Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004), 34.

menjadi obat penawar penyakit hati jika dibaca, dimaknai, dipahami dan diniatkan karena Allah Ta'ala.

b. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Siswa

Upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca al-Qur'an merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kemampuan belajar baca al-Qur'an sehingga siswa menjadi gemar membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dengan nuansa yang indah tentu dambaan setiap muslim. Namun, keindahan itu tentu tidak akan sempurna atau bahkan dosa apabila al-Qur'an dilantunkan tidak sesuai dengan kaidah bacaannya (ilmu tajwid).

Seorang guru dapat menentukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswanya. Adapun dasar-dasar mengajarkan al-Qur'an di sekolah meliputi:

- 1) Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar dengan gamblang.
- 2) Membacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan bacaan yang benar.
- 3) Mewajibkan setiap siswa satu persatu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik.
- 4) Siswa diperkenalkan dengan tanda-tanda waqaf, hukum bacaan dan makharijul huruf.

5) Mengajarkan kepada siswa makna, kandungan dan pembahasan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca.³³

Selain dasar-dasar pengajaran al-Qur'an, guru juga harus memiliki karakteristik jiwa pembimbing al-Qur'an, maka dari itu ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru yang mengajarkan al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Memiliki sifat ikhlas dan wara'.
- 2) Berakhlak terpuji sesuai dengan al-Qur'an.
- 3) Senantiasa membersihkan diri dari dari keuntungan duniawi.
- 4) Mengetahui hukum tajwid.
- 5) Memberikan nasehat pada siswanya.
- 6) Mendorong siswa untuk giat membaca atau menghafal al-Qur'an.
- 7) Menyayangi siswa seperti menyayangi anak sendiri.³⁴

Jadi, seorang guru dituntut untuk dapat bersifat ikhlas, wara', berkompetensi dalam bidang al-Qur'an, memotivasi dan menyayangi siswa-siswinya untuk giat membaca al-Qur'an. Dalam menyampaikan atau mengajarkan al-Qur'an, terdapat berbagai cara yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya:

- 1) Sebelum memulai membaca al-Qur'an, seorang pengajar al-Qur'an hendaknya mengingatkan siswanya tentang betapa pentingnya persiapan sebelum membaca al-Qur'an.

³³Asy-Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim.*, 125.

³⁴Ibid., 137.

- 2) Seorang pengajar al-Qur'an hendaknya membacakan al-Qur'an langsung di pendengaran siswa dengan khusyu'.
- 3) Seorang pengajar al-Qur'an hendaknya dapat memperbaiki bacaan siswanya.
- 4) Seorang pengajar al-Qur'an hendaknya meminta siswanya untuk mengulangi bacaannya secara bersama-sama maupun satu-persatu.
- 5) Seorang pengajar al-Qur'an hendaknya memilih metode yang paling tepat untuk keadaan para siswanya.
- 6) Seorang pengajar al-Qur'an hendaknya selalu menanamkan keyakinan terhadap para siswanya bahwa mempelajari al-Qur'an adalah suatu ibadah yang berpahala dan dicintai Allah.³⁵

Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an juga dapat dicapai melalui pengoptimalan kegiatan ekstrakurikuler, seperti yang telah dikatakan Zainal Aqib bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu, "kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemauan dan berwenang di sekolah."³⁶ Jadi kegiatan ekstrakurikuler disini berfungsi sebagai wadah

³⁵Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim.*, 143-144.

³⁶Zainal Aqib, et. al., *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 68.

daripada upaya guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an para siswanya.